

**PEMERANAN TOKOH AL DALAM NASKAH LAKON AL  
KARYA BANYU BENING  
(TERILHAMI DARI FILM *A STAR IS BORN*)**

**JURNAL PUBLIKASI ILMIAH**

**Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana Strata Satu  
Program Studi Teater  
Jurusan Teater**



**oleh**

**Dyah Novi Astutik  
1510832014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

**PEMERANAN TOKOH AL DALAM NASKAH LAKON AL  
KARYA BANYU BENING  
(TERILHAMI DARI FILM *A STAR IS BORN*)**

Oleh

Dyah Novi Astutik  
1510832014

**ABSTRAK**

Naskah Al yang terinspirasi dari film *A Star Is Born* dan disadur kembali oleh Banyu Bening menceritakan tentang pengorbanan, perjuangan dan keiklasan cinta sejati. Komunikasi merupakan hal penting dalam sebuah hubungan, untuk dapat saling mengerti dan memahami. Naskah ini akan dipentaskan secara musikal dengan dua media, yaitu teater dan film. Tokoh Al dalam naskah ini merupakan sosok perempuan maskulin yang mengubur impiannya, namun semua berubah ketika ia bertemu dengan Zaki. Keahlian Al dalam bernyanyi dan memainkan piano merupakan tantangan yang harus ditempuh pemeran. Pemeran menggunakan Sistem Stanislavski sebagai metode untuk memerankan tokoh Al. Sistem Stanislavski mampu membuat pemeran memainkan tokoh Al dengan natural tanpa dibuat-buat karena berdasarkan keinginan tokoh, bukan keinginan pemeran.

Kata Kunci : Al, *A Star Is Born*, Stanislavski.

**ABSTRACT**

*Al's script, which was inspired by the film A Star Is Born and adapted again by Banyu Bening, tells about sacrifice, the struggle and the sincerity of true love. Communication is important in a relationship, to be able to understand and understand each other. This script will be performed musically with two media, namely theater and film. Al figure in this script is the figure of a masculine woman who buried his dreams, but all changed when he met Zaki. Al's expertise in singing and playing the piano is a challenge that must be taken by the cast. The cast uses the Stanislavski System as a method to portray the character of Al. Stanislavski system is able to make the cast play the character Al naturally without making up because it is based on the desire of the character, not the desire of the actor.*

*Keywords: Al, A Star Is Born, Stanislavski.*



## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Teater merupakan media untuk menyampaikan informasi dan ide penonton melalui pertunjukan. Ide dapat hadir melalui stimulus ketika melihat peristiwa yang terjadi, seperti halnya dalam proses untuk membuat pementasan *Al*. Stimulus hadir saat mendengarkan lagu *Shallow* yang dinyanyikan oleh Lady Gaga dan Bradley Cooper. Lagu tersebut menjadi soundtrack film *A Star Is Born* dan viral di media sosial sehingga menambah rasa penasaran untuk menonton filmnya secara utuh. Film ini memiliki kekuatan musikal dan alur cerita yang dapat membawa penonton ke dalam setiap peristiwa yang ditampilkan. Kedua hal tersebut memunculkan keinginan untuk mementaskan sebuah pertunjukan drama musikal dengan lirik lagu dan cerita yang disesuaikan dengan kondisi zaman.

Naskah *Al* merupakan naskah saduran yang terinspirasi dari film *A Star Is Born* ditulis oleh Banyu Bening, seorang aktor dan pengamat peran. Film *A Star Is Born* merupakan film Barat yang budaya dan kebiasaannya berbeda dengan budaya Indonesia, sehingga perlu penyesuaian saat naskah ini akan dipentaskan. Suyatna Anirun mengatakan, yang terpenting dicatat dari proses penyaduran tersebut adalah; seluruh ide cerita, seluruh dialog yang ada di dalamnya, setelah disesuaikan dengan tempat, nama-nama dan waktu, tak ada yang menyimpang dari visi pengarangnya (Rahayu, 2011:190).

Naskah *Al* mengisahkan tentang perjalanan cinta *Al* dengan seorang musisi bernama Zaki. Zaki jatuh cinta pada *Al* yang telah menutup mimpinya untuk menjadi seorang penyanyi. Pada perjalanannya Zaki mampu meyakinkan *Al* untuk mengejar kembali mimpinya dan mengajak *Al* menyanyi satu panggung bersama band-nya sehingga *Al* berhasil menemukan seorang pencari bakat yang melihat potensi dalam dirinya.

Naskah ini menarik untuk dipentaskan karena memiliki potensi untuk ditampilkan dalam media yang berbeda. Penulis selaku aktor yang akan berperan sebagai tokoh *Al* akan berakting di atas panggung dan juga akan berakting di dalam film dengan pendekatan akting realis Stanislavski. Hal ini dapat menguji kemampuan aktor untuk berakting di panggung dan juga di depan kamera. Berakting di atas panggung ialah bagaimana aktor harus mampu memerankan tokoh dari awal hingga akhir pertunjukan tanpa terputus-putus. Ia harus mampu menghafalkan dialog dan menguasainya secara mendalam. Ketika berakting di atas panggung seorang aktor ditonton dan berkomunikasi langsung dengan penontonnya.

Karakter *Al* berbeda dengan diri aktor yang akan berperan. Naskah *Al* terinspirasi dari film *A Star Is Born* yang di rilis pada tahun (2018), tetapi karakter yang diciptakan dalam naskah *Al* adalah hasil kombinasi penggabungan dari karakter-karakter tokoh utama perempuan dalam film *A Star Is Born* dari tahun

(1937),(1954), (1976), dan (2018) dengan menghadirkan emosi yang dianggap kuat dan dapat dikembangkan oleh aktor, sehingga dari hasil mengkombinasikan tersebut tokoh Al dalam naskah *Al* menjadi tokoh dengan karakter yang baru. Perubahan tempat, waktu yang disesuaikan dengan kebiasaan orang Indonesia juga akan menghadirkan gesture yang berbeda dari karakter asli.

Dalam naskah *Al* permainan perasaan harus lebih di olah dengan sungguh-sungguh. Diceritakan awal pertemua Zaki dan Al, mereka sangat bahagia menjalani hubungan cinta hingga akhirnya menikah. Setelah Al memiliki kesibukan sendiri sebagai seorang penyanyi baru, perhatiannya terhadap Zaki berkurang. Zaki merasa kehilangan sosok Al yang larut dalam kesibukan membuatnya semakin kecanduan mengonsumsi narkotika dan alkohol. Kebiasaan Zaki ini mengancam karir yang baru dibangun Al hingga akhirnya Zaki memutuskan untuk bunuh diri. Perubahan emosi Al yang terjalin dari awal adegan ialah perasaan sedih, kemudian harus merubah emosi dengan rasa bahagia dengan karakter maskulin yang dimiliki Al. Meskipun memiliki sifat maskulin dalam dirinya, Al adalah seorang perempuan, ia juga dapat merasa kecewa ketika Zaki tidak dapat merubah pola hidupnya. Al merasa bersalah karena kesibukannya mengalihkan perhatiannya terhadap Zaki, Ketika mendapati suaminya bunuh diri Al sangat merasa kehilangan dan menyadari berapa artinya Zaki dalam hidupnya. Aktor harus mampu mengubah emosinya dengan cepat agar rasa yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penonton. Sehingga perlu mengolah sukma lebih mendalam agar mencapai tujuan dalam memerankan karakter tokoh.

Pendekatan akting yang akan digunakan dalam memerankan tokoh Al adalah pendekatan akting realis Stanislavski. Akting realis, yakni akting yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia dari diri si aktor setelah memahami karakter tokoh yang akan diperankannya. Dalam tulisannya yang terkenal, *The Method Stanislavski* berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya. Menurut Yudiaryani (2002:x) Aktor harus mampu mengobservasi kehidupan, aktor harus menguasai kekuatan psikisnya, aktor harus mengetahui dan memahami tentang naskah lakon, aktor harus berkonsentrasi pada imaji, suasana dan intensitas panggung, aktor harus bersedia bekerja secara terus menerus mendalami dan serius dalam melakukan latihan demi kesempurnaan diri dalam menampilkan perannya. Banyak aktor yang melakukan manipulasi untuk menjiwai dan menghidupkan tokoh dengan hanya menghadirkan bahasa tubuh, warna suara, cara berbicara tanpa mengenali sisi karakter tokoh yang diperankannya. Sehingga akting yang dilakukan terlihat tidak wajar dan terkesan dibuat-buat.

Aktor ingin mementaskan naskah *Al* karena akan menampilkan dua gaya akting yang berbeda yaitu berakting di atas panggung dan dalam sebuah film, meskipun ditampilkan dalam dua media yang berbeda tetapi masih dalam satu rangkaian cerita. Selain itu musik menjadi salah satu poin penting dalam pertunjukan ini. Penonton tidak hanya akan menyaksikan sebuah drama tetapi

imajinasi akan larut seolah-olah sedang berada dalam sebuah konser musik. Meskipun demikian dalam pementasan ini aktor tetap memegang kendali penuh untuk menyelesaikan jalan cerita dan menyampaikan emosi yang sesuai. Sehingga penonton mendapatkan pengalaman baru setelah menonton pertunjukan ini.

## **2. Rumusan Penciptaan**

Dari uraian latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah :

- a) Bagaimana karakter tokoh Al dalam naskah Al Karya Banyu Bening ?
- b) Bagaimana memerankan tokoh Al dalam naskah Al karya Banyu Bening menggunakan gaya akting realis yang diwujudkan dalam media panggung dan film?

## **3. Tujuan Penciptaan**

Melalui sebuah ide dan gagasan, seorang pencipta mempunyai tujuan mengapa karya-karya tersebut harus lahir. Adapun tujuan dari proses pengkaryaan ini adalah :

1. Untuk menciptakan dan memerankan tokoh Al dalam naskah Al saduran dari film *A Star Is Born* oleh Banyu Bening.
2. Untuk mendapatkan pengalaman baru saat berakting dalam panggung pertunjukan dan akting di dalam sebuah film.

## **4. Landasan Teori**

Seorang aktor sebelum berperan harus mencari tahu karakter tokoh seperti apa yang akan ia perankan. Untuk mengetahui karakter yang akan diperankan perlu dilakukan analisis naskah terlebih dahulu. Seperti yang dikatakan oleh Harymawan (1998:25) bahwa analisis naskah berguna untuk menggali sisi yang terdalam dari karakter tokoh karena karakter ini berpribadi, berwatak, dia memiliki sifat-sifat karakteristik yang tiga dimensional yaitu Fisiologis, Sosiologis, Psikologis. Aktor tidak hanya mempelajari akting tetapi juga belajar tentang persoalan manusia.

Seorang aktor harus mampu menghidupkan karakter-karakter tokoh yang akan diperankannya. Terkadang karakter tersebut sangat jauh berbeda dari kehidupannya sehari-hari. Menurut Eka D. Sitorus (2002:44) Aktor harus mampu hidup di dunia yang berbeda itu. Aktor harus mampu menggunakan energi yang dimilikinya untuk meraih pengalaman-pengalaman baru untuk dipresentasikan dalam sebuah pertunjukan. Pada sebuah pementasan biasanya kita menyaksikan para aktor sangat menghayati tokoh yang diperankan sehingga ketika di panggung tokoh itu benar-benar hidup. Alat seorang aktor untuk berperan adalah tubuh dan jiwa yang harus terus menerus diasah agar siap untuk mendalami, menggali, dan memerankan tokoh. Untuk itu pendekatan akting yang akan digunakan dalam memerankan tokoh Al adalah teori akting realis Stanislavski. Stanislavski (2008:25) berusaha menemukan acting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan oleh aktor adalah acting yang sebenarnya, tidak dibuat-

buat, wajar, dan jujur. Aktor harus mampu mengobservasi kehidupan dan mengendalikan kekuatan psikisnya agar mampu menghadirkan akting yang jujur dan apa adanya tidak dibuat-buat. Pendekatan akting realis Stanislavski dirasa mampu untuk menjadi landasan teori dalam penciptaan tokoh Al.

Berperan dalam pertunjukan teater merupakan suatu kerja menciptakan topeng. Teater adalah suatu penciptaan ilustrasi realita yang dihadirkan di atas panggung, sehingga seorang aktor harus mampu merubah diri menjadi karakter tokoh yang akan diperankan. Stanislavski (2007:53) mengatakan bahwa tujuan seorang aktor adalah mempergunakan teknikanya itu menjadi aktualitas teater. Dalam hal ini imajinasi memainkan peran sangat penting sekali. Imajinasi tersebut dapat mendekatkan diri pemeran pada karakter yang akan diperankannya karena imajinasi yang kuat akan mengantarkan aktor pada akting yang meyakinkan pula. Setiap gerakan yang kau lakukan di atas panggung, bahwa setiap kata yang kau ucapkan adalah hasil kehidupan imajinasi yang tepat (Stanislavski, 2008:69). Untuk melakukan imajinasi aktor harus memahami karakter tokoh yang akan diperankan agar dapat masuk kedalam kehidupan tokoh dengan memainkan logika dan perasaan serta fikiran tokoh, sehingga yang hadir di atas panggung bukan hanya kepura-puran saja tetapi juga mendalami kehidupan tokoh dengan menemukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh tokoh sehingga menjadi aktor yang cerdas dalam memahami tokoh yang akan diperankan.

Setelah memahami dan mendalami karakter yang akan diperankan aktor dapat menyatukannya dengan emosi dari pengalamanyang pernah dialami. Pengalaman membuat kita yakin, bahwa hanya seni yang berendam dalam pengalaman hidup manusia, yang dapat memproduksi secara artistik warna-warna dan kedalaman hidup yang tidak mudah dipahami. Akting realis tercipta dengan adanya identifikasi dari karakter yang diperankan dan tingkah laku akan berkembang dari situasi-situasi yang dituliskan oleh penulis naskah, tentunya setelah memahami keseluruhan isi naskah agar tingkah laku dari karakter dapat tercipta dan berkembang.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Metode Pemeranan**

Pemeran menggunakan metode akting Stanislasky sebagai usaha memerankan tokoh Al, serta untuk menghadirkan tingkah laku yang wajar di atas panggung karena naskah Al membicarakan persoalan cinta antara perempuan dan laki-laki, harapan untuk mengejar sebuah impian, ditinggalkan karena pengorbanan seorang suami demi karir istri yang dicintainya sehingga persoalan-persoalan ini akan menimbulkan perasaan, cemas, kekecewaan, kebahagiaan, perasaan bersalah, popularitas yang dialami tokoh Al. Metode akting Stanislavski sangat dibutuhkan untuk menciptakan tokoh Al agar menjadi manusia baru dalam tubuh pemeran.

Proses penciptaan merupakan tahapan seorang aktor untuk mempersiapkan diri dalam memerankan sebuah tokoh yang akan diperlihatkan kepada penonton

melalui sebuah pementasan. Menurut Bolelavski (1960:99) bermain adalah suatu hasil yang panjang. Berperan dengan baik merupakan suatu hasil dari proses berlatih untuk mengasah kemampuan agar tercapai karakter yang diinginkan.

Seorang aktor diharapkan memiliki kesiapan jasmani dan rohani untuk dapat menciptakan tokoh yang akan diperankannya. Alat utama seorang aktor adalah tubuh, torso. Tubuh menjadi hal dasar yang harus dikuasi aktor, tubuh menjadi instrumen yang siap digerakan. Gerakan kemudian akan menjadi bunyi. Selain itu, di tubuh terdapat pita suara, suara atau vokal yang baik harus dimiliki seorang aktor agar mampu menyampaikan pesan melalui dialognya. Sukma, merupakan aspek penting dalam keaktoraan, setiap makhluk yang memiliki tubuh tentu memiliki jiwa dan perasaan. Perasaan yang hadir dipengaruhi keadaan sosial dan konflik yang terjadi dalam diri manusia. Aktor harus mampu menyampaikan pesan sesuai dengan perasaan tokoh yang dimainkan, sehingga aktor dituntut untuk melakukan latihan rutin guna mempersiapkan tubuh, vokal, dan sukmanya, agar aktor mampu menciptakan tubuh baru untuk karakter yang diperankannya. Latihan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode yang sesuai, dalam proses penciptaan tokoh AI, pemeran akan menggunakan metode akting realis Stanislavski. Stanislavski mengatakan dalam buku yang berjudul Membangun Tokoh bahwa :

*“Metode yang kita pelajari selama ini sering disebut ‘Sistem Stanislavski’. Tetapi itu tidak tepat. Kekuatan metode ini justru terletak pada kenyataan bahwa teori ini tidak disusun dan ditemukan oleh seseorang. Segi batiniah dan lahiriah metode ini adalah sifat-organik manusia. Dasarnya adalah hukum alam. Kelahiran seorang anak, pertumbuhan sebatang pohon, penciptaan citra artistik, semuanya adalah perwujudan dari jenis tatanan yang sama. Bagaimana kita bisa lebih dekat dengan sifat-hakikat ciptaan dan penciptaan ini? Itulah perhatian utama saya sepanjang hidup saya. Tidakkah mungkin menciptakan suatu sistem. Manusia lahir dengan memuat sistem di dalam dirinya, dengan kemampuan kreativitas bawaan lahir. Tampaknya kita tidak tahu bagaimana mengungkapkan kreativitas jika tidak dengan cara yang sesuai dengan suatu sistem alami, karena kreativitas adalah keniscayaan alamiah kita.” (Stanislavski, 2008:357)*

Melalui kutipan di atas diungkapkan bahwa metode ini merupakan sifat yang ada di dalam diri manusia. Proses untuk mewujudkan metode ini harusnya disadari bahwa aktor harus mengetahui apa yang dibutuhkannya sehingga kreativitas dalam menciptakan suatu karakter dapat berjalan secara alamiah untuk menghadirkan tingkah laku secara wajar. Aktor yang telah memahami kebutuhannya dapat menciptakan dan mengembangkan satu metode yang sudah ada untuk mencapai tujuan dalam pembentukan tokoh yang akan diperankan. Dalam proses penciptaan, intelektualitas pemeran menentukan pemahaman terhadap tokoh dan kreativitas ketika menciptakan agar berjalan sesuai apa yang diharapkan.



## 2. Penerapan Metode Akting Stanislavski

Sistem Stanislavski merukakan metode pelatihan aktor dengan pendekatan yang sistematis agar mampu mengeluarkan potensi dari dalam dirinya. Hal yang dimaksud adalah bahwa pelatihan seorang aktor tidak hanya apa yang tampak oleh fisik ataupun yang terdengar dari vokalnya tetapi harus ada latihan yang terstruktur dan lebih mendalam untuk menciptakan tokoh. Sistem ini pada dasarnya berpusat pada “seni mengalami”. Aktor dituntut untuk dapat merasakan perasaan yang sedang tokoh alami disetiap aktifitasnya. Untuk dapat merasakan pengalaman tokoh, aktor harus berusaha mencari alasan atau motivasi mengapa harus melakukan hal yang dilakukan oleh tokoh. Dalam “seni mengalami “ aktor harus mampu membuat penonton percaya atas apa yang ia perankan, artinya aktor harus mampu berfikir, mempunyai keinginan, perjuangan, laku, dan membuat dirinya sebagai aktor sejajar dengan apa yang dilakukan atau dialami oleh tokoh. Aktor tidak boleh menyertakan keinginan personalnya untuk berusaha mengendalikan tokoh, aktor hanya boleh sejajar dengan tokohnya tidak boleh tumpang tindih.

Sebagai aktor yang memerankan tokoh harus benar-benar berfikir, tokoh benar-benar merasakan, tokoh yang menginginkan laku, tokoh yang benar-benar berjuang untuk mengatasi suatu masalah, dan mengolah fikirannya secara logis dan manusiawi. Aktor tidak boleh menyuruh tokoh namun tidak diperbolehkan pula membiarkan tokoh berlaku seenaknya. Aktor harus tetap memiliki kesadaran sebagai seniman yang menciptakan karakter.

Mengetahui kedalaman tokoh diharapkan dapat menghadirkan tingkah laku wajar dan natural sebagai tokoh di atas panggung tanpa dibuat-buat. Dalam menciptakan karakter tokoh Al, pemeran mencoba memasuki alam bawah sadar tokoh dengan membuat rancangan tokoh terlebih dahulu, tentunya rancangan tokoh ini dibuat berdasarkan informasi dan kelogisan yang bersumber dari Naskah Al. Selain itu Sistem Stanislavski yang sering digunakan oleh para aktor sering disebut dengan istilah “*Magic If*” yaitu “keajaiban jika”. *Magic If* menuntut aktor menggunakan imajinasinya untuk membayangkan diri “jika” mengalami keadaan yang dialami tokoh. Ketika aktor memasuki dunia imajinasi tokoh atau membayangkan diri sebagai tokoh, maka aktor harus membuatnya secara detail, hal ini bertujuan agar laku yang muncul terlihat natural atas respon yang terjadi dari alam bawah sadar tokoh. Seperti yang dikatakan Stanislavski :

*“Setiap penemuan imajinasi seorang aktor harus dijabarkan seteliti mungkin dan harus ditegakkan dengan kukuh berdasarkan fakta-fakta, harus sanggup menjawab semua pertanyaan (kapan, dimana, kenapa, bagaimana) yang ia ajukan sendiri tatkala ia mendorong kesanggupan-kesanggupan untuk menemukan sesuatu yang baru guna membuat gambaran yang lebih jelas dari kehidupan pura-pura.”(2007:69)*

Pemeran dituntut lebih teliti dalam menjabarkan dan membayangkan cara berfikir, suasana hati, laku tokoh yang dapat ditemukan dalam naskah. Ketika membayangkan seolah-olah menjadi tokoh, saat membayangkan itulah letak

imajinasi dan juga perasaan tokoh yang jujur. Sistem ini harus dilakukan secara sungguh-sungguh untuk dapat lebih mendalami tokoh yang akan diperankan.

Pemeran untuk memerankan tokoh Al harus mencoba memasuki imajinasi dan pengalaman tokoh Al. Pemeran harus berlatih menjalani kehidupan seperti tokoh Al. Kehidupan Pemeran dan tokoh Al yang sangat berbeda, sehingga harus menggunakan cara-cara khusus untuk dapat bermain menjadi Al. Kesedihan tokoh Al saat ditinggalkan suaminya dan perubahan hidup yang dialami dari orang biasa hingga menjadi kalangan menengah ke atas karena impiannya menjadi seorang penyanyi terwujud, hingga pertengkaran rumah tangga yang terjadi akibat satu sama lain kehilangan sosok karena kesibukan dan kurangnya komunikasi. Sifat maskulin tokoh Al juga menjadi tantangan tersendiri bagi pemeran, karena untuk dapat memerankan dan memasuki karakter tersebut, pemeran harus mencari tahu latar belakang hidup tokoh Al yang tidak terdapat dalam naskah agar tahu penyebab sifat dan kepribadian yang dimilikinya.

Jika seorang aktor tidak memahami karakter tokoh yang akan diperankannya maka proses imajinasi tidak akan berjalan dengan lancar dan hanya akan menjadi kesia-siaan karena kurangnya pengetahuan mengenai tokoh. Adapun hal-hal yang dilakukan pemeran dalam menggunakan Sistem Stanislavski adalah sebagai berikut.

#### 1. Membuat Rancangan Tokoh Al

Merancang tokoh dilakukan agar pemeran mengetahui kebutuhan apa saja yang diperlukan untuk mendalami, menciptakan dan memerankan tokoh Al. Rancangan Tokoh ini dibuat berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan diri pemeran terhadap tokoh. Setidaknya ada tujuh pertanyaan yang wajib ditanyakan seorang aktor dalam Sistem Stanislavski. 1) Siapa aku ?, 2) di mana ini terjadi ?, 3) kapan ini terjadi? , 4) apa yang aku inginkan ?, 5) kenapa aku menginginkan itu ?, 6) bagaimana aku bisa mendapatkan itu?, 7) apa yang harus aku atasi ?. Untuk menjawab semua pertanyaan ini pemeran harus membaca dan memahami naskah, kemudian menganalisis tokoh dan membuat biografi tokoh melalui informasi yang ditemukan dalam naskah.

Tokoh yang akan dimainkan adalah Al seorang perempuan berdarah Jawa campuran Sunda, Al pada awalnya bekerja sebagai pegawai restoran, ia bertemu dengan seorang lelaki bernama Zaki di sebuah café tempat temannya bekerja. Al kemudian menjalin hubungan serius bersama Zaki, lelaki yang telah mengembalikan kepercayaan dirinya. Peristiwa ini terjadi di Jakarta pada tahun 2019. Al pada memiliki impian menjadi seorang penyanyi dan telah melakukan berbagai cara namun ditolak oleh pihak label record, Al telah menggubur impiannya tersebut hingga akhirnya bertemu Zaki yang mengembalikan semangat hidupnya untuk mencapai impiannya. Al dan Zaki menikah dengan persyaratan dari Al, bahwa Zaki tidak boleh lagi menggunakan narkoba dan meminum alkohol, Zaki harus berhenti menjadi pecandu. Semua ini dilakukan Al agar Zaki dapat berubah menjadi lebih baik dan hidup bersama serta agar kebiasaan buruk Zaki tidak merusak karir mereka sebagai public figure.

Selain kedalaman diri tokoh, pemeran juga harus memahami kondisi fisik tokoh ataupun yang tampak di luar. Al memiliki rambut keriting yang mencerminkan sisi maskulinnya serta tubuh yang tegap, Al memiliki paras yang cantik dan tubuh yang cukup tinggi standar perempuan Indonesia. Keahlian Al adalah bakat alamiahnya yang memiliki suara yang bagus, serta mahir memainkan piano dan menciptakan lagu-lagu menyentuh dari pengalaman hidupnya. Informasi mengenai tokoh ini digunakan aktor untuk lebih mendalami karakter tokoh Al dan mengaplikasikannya kedalam sistem latihan Stanislavski.

## 2. Imajinasi dan Eksplorasi

Imajinasi merupakan proses membayangkan tentang sesuatu, dalam hal ini adalah membayangkan sosok tokoh Al. Dalam proses imajinasi yang dilakukan, tokoh Al adalah sosok yang memiliki sifat maskulin. Maskulin yang dimaksud yaitu sifat berani, tegas, dan kemandirian tokoh Al. Sifat maskulin ini dapat dilihat dari kesan luar yang dihadirkan tokoh Al kepada orang lain dengan gaya berpakaian dan laku tokoh. Dibalik penampilannya yang terlihat kuat, Al tetap seorang perempuan yang memiliki kasih sayang, kelembutan, dan perasaan seperti perempuan pada umumnya.

Proses untuk melakukan imajinasi tokoh dengan cara membaca naskah kemudian menganalisis dan memahami karakter tokoh Al terlebih dahulu. Setelah memahami karakter, muncul gambaran figure yang memiliki karakter menyerupai tokoh Al. Pemeran mencoba menirukan laku figure yang dijadikan cerminan tokoh Al. Hasil imajinasi ini belum menjadi hasil yang utuh untuk dijadikan tokoh, karena hasil imajinasi pada tahap ini adalah kemungkinan tentang sosok tokoh Al.

Dari hasil imajinasi, pemeran mulai mencoba untuk melakukan eksplorasi. Eksplorasi yaitu pencarian pemeran terhadap kemungkinan-kemungkinan laku dan rasa yang akan digabungkan pada diri tokoh, sehingga tokoh Al menjadi sosok utuh untuk terus dilatih oleh pemeran. Proses yang dilakukan pada tahap awal eksplorasi adalah mengumpulkan materi dari hasil melihat lingkungan sosial perempuan-perempuan yang memiliki maskulinitas yang berbeda-beda. Pemeran mencoba untuk mengambil bagian yang menarik dari karakter perempuan-perempuan tersebut untuk dikembangkan menjadi karakter yang sesuai dengan tokoh Al. Bagian menarik tersebut seperti cara berjalan, cara merespon lawan berbicara, cara menatap, cara merokok, cara berpikir dan sebagainya. Proses eksplorasi, menirukan dan mengembangkan laku dari beberapa objek pengamatan dilakukan secara berulang-ulang hingga pemeran menemukan laku yang sesuai. Pemeran melakukan pendekatan dengan objek perempuan-perempuan yang dimaksud secara lebih mendalam untuk lebih mengetahui informasi penyebab maskulinitas yang muncul pada diri mereka. Penyebabnya ada yang muncul secara alamiah atau latar belakang persoalan-persoalan hidup yang pernah dihadapi sebagai bentuk pertahanan diri menghadapi suatu lingkungan dan permasalahan yang mungkin akan menggancam hidup mereka. Pemeran menjadikan informasi tersebut sebagai materi untuk

disinkronkan pada tokoh untuk menghadirkan laku secara alamiah dan lebih dalam.

### 3. Melatih Keahlian Tokoh

Setelah membuat rancangan tokoh, pemeran akan mengetahui apa saja yang dibutuhkan untuk mendalami tokoh Al. Latihan ini diperlukan untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Hal ini dilakukan untuk pembiasaan diri melakukan kegiatan-kegiatan yang dialami tokoh, maka dari itu pemeran harus mendekati diri dengan tokoh yang diperankannya. Adapun latihan khusus yang dilakukan adalah bermain piano, menyanyi, dan mencipta lagu.

Tokoh Al mahir dalam bermain piano dan menciptakan lagu. Piano menjadi nyawa tokoh dalam membuat sebuah karya, sehingga pemeran harus mendekati diri dengan kebiasaan-kebiasaan tokoh, karena bermain piano bukanlah kebiasaan pemeran meskipun pemeran telah memahami basic bermain piano. Melatih diri bermain piano dilakukan agar pemeran lebih peka mendengar nada, menambah skill fingering agar lebih mudah memainkan tempo nada yang cepat. Latihan bermain piano sering dilakukan dengan berbagai genre musik dan kecepatan tempo nada, slow hingga up bit, pemeran juga melatih memainkan lagu yang akan dibawakan tokoh Al ketika pentas agar lebih menubuh.

Bernyanyi dan berakting sekaligus bukan hal yang mudah untuk dilakukan karena perlunya konsentarsi dan pembiasaan diri. Ketika bernyanyi pastinya ada teknik yang harus dikuasai, jika bernyanyi saja yang dipikirkan hanya teknik, lirik, dan perasaan yang harus disampaikan kepada pendengar. Tetapi, ketika bernyanyi dan berakting berarti pemeran harus memikirkan karakter tokoh yang akan diperankan juga, sehingga perlunya pembiasaan diri bernyanyi dengan tokoh. Latihan bernyanyi ini dilakukan pemeran sambil memasuki karakter tokoh, bernyanyi menggunakan suara tokoh secara berulang-ulang setiap harinya.

Menciptakan lagu perlu dilatihkan karena menciptakan lagu berarti melihat pengalaman tokoh Al, apa yang dilihat dan dirasakannya. Ketika menciptakan lagu ada sisi kedalaman diri yang ingin disampaikan ke orang lain. Pemeran memilih untuk memasuki apa yang dipikirkan oleh tokoh untuk memasuki karakter tokoh Al yang sebenarnya. Al secara fisik dan sifat terlihat maskulin, namun melalui lagu-lagu yang diciptakannya Al memiliki sisi lembut kasih sayang seorang perempuan. Hal seperti ini menjadi menarik untuk didalami. Ketika berlatih memasuki tokoh Al, pemeran membiasakan diri untuk menulis apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh, kemudian merangkai perasaan tersebut menjadi kata-kata. Kebiasaan ini hanya beberapa kali pemeran lakukan untuk memasuki pikiran tokoh. Kesulitan dari menciptakan lagu dengan pikiran tokoh Al adalah membedakan perasaan pemeran dan tokoh.

Dalam eksekusinya naskah Al tidak dipentaskan secara langsung di depan penonton, karena kondisi mengharuskan media untuk menyampaikan pertunjukan ini berubah menjadi video. Meskipun demikian, latihan khusus ini sangat berfungsi karena teknis pengambilan video yang long take (pengambilan gambar tanpa cut, tanpa pengulangan, tanpa editing), sehingga aktor harus tetap

bersungguh-sungguh memainkan karakter tokoh agar perasaan yang ingin tersampaikan dapat terasa bagi siapapun yang menonton video ini.

#### 4. Melatih Kebiasaan Tokoh

Melatih kebiasaan tokoh yang tampak secara fisik, menjadi penting karena apa yang digunakan aktor merupakan kesan pertama yang akan terlihat oleh penonton. Pemeran membiasakan diri menggunakan apa yang digunakan oleh tokoh Al. Pemeran yang tidak memiliki sifat maskulin berusaha untuk mengandaikan dirinya seolah-olah menjadi tokoh Al yang maskulin dengan gaya pakaian yang digunakan oleh tokoh.

Pemeran memulai kebiasaan tokoh Al dengan gaya berpakaian tokoh, baju over size, celana jeans, dan sepatu sporty agar terlihat lebih maskulin, hal ini juga akan berpengaruh dengan cara berjalan dan gerak tokoh. Pemeran merasa bahwa matrik tubuh tokoh juga akan tercipta dengan metode membiasakan diri dengan tokoh. Selain itu, gaya rambut dan make up juga mempengaruhi bentuk wajah tokoh, sehingga pemeran juga dapat membayangkan dan merasakan dirinya adalah tokoh Al.

Seminggu sebelum memulai pengambilan video, pemeran sudah mendandani diri menggunakan perlengkapan tokoh dari ujung kepala hingga ujung kaki, hal ini bertujuan agar lebih mudah memasuki tokoh, dan mencari kemungkinan-kemungkinan laku yang berbeda selama seminggu menuju pengambilan video. Selama seminggu mendandani diri menjadi tokoh, pemeran merasakan ada perubahan cara duduk, makan, jalan, menyikapi orang lain, dan tempo berbicara tokoh Al. Kejadian ini mempermudah pemeran memasuki diri tokoh ketika hari-H pengambilan video.

#### 5. Mencari Warna Suara Tokoh

Manusia memiliki warna suara yang berbeda-beda antara satu sama lain, perbedaan ini dipengaruhi oleh pita suara untuk membedakan tebal dan tipisnya suara. Bentuk suara seseorang dapat terdengar tinggi, rendah, lembut, serak. Suara juga membedakan antara perempuan dan laki laki, suara perempuan lebih terdengar tinggi sedangkan laki-laki terdengar lebih rendah dan berat. Hal ini dipengaruhi tebal dan tipisnya pita suara.

Warna suara menjadi pembeda antara diri aktor dan tokoh. Melalui suara, karakter tokoh dapat terlihat. Sehingga perlunya pencarian warna suara tokoh yang sesuai dengan laku dan kedalaman karakter tokoh. Seperti yang dikatakan Nur Iswantara (2016:90) seorang aktor menekankan pemberian karakter pada setiap produksi suaranya, misalnya mengolah tekstur sesuai dengan peran yang dibawakannya, tanpa melupakan prinsip kejelasan dan kejernihan artikulasi. Mencari warna suara penting untuk menghidupkan karakter tokoh agar dialog yang disampaikan tidak terdengar monoton.

Pemeran mencari warna suara tokoh dengan menggunakan tangga nada dan mengatur tinggi rendahnya suara. Pemeran melafalkan nada do-re-mi-fa-sol-la-si-do dengan nada rendah dan mencoba berdialog menggunakan nada rendah.

Selain itu, pemeran juga mencoba menggunakan suara yang sedikit lebih berat, hal ini dilihat berdasarkan hasil observasi pemeran melihat beberapa perempuan yang mempunyai sisi maskulin. Karakter tokoh Al memiliki tekanan-tekanan dalam hidup, terutama terkait dengan keinginannya untuk menjadi seorang penyanyi yang sebelumnya gagal. Karakter suara tokoh Al yang cenderung lebih berat dan serak akan lebih sinkron dengan perilaku tokoh dalam keseharian. Metode ini berhasil untuk membuat pemeran menemukan karakter suara tokoh.

Ketika telah menemukan warna suara tokoh, pemeran mendalami karakter suara tokoh Al seminggu sebelum pengambilan video. Hal ini dilakukan karena pemeran memiliki ketakutan jika dilatih terlalu keras akan merusak pita suara, karena pemeran berprofesi sebagai penyanyi dan tokoh Al juga seorang penyanyi, sehingga pemeran membuat tantangan untuk dirinya sendiri “apakah dapat berhasil menubuhkan karakter suara tokoh dalam waktu seminggu?”. Pada saat akan memulai, pemeran menghisap rokok 2 batang untuk mendapatkan suara parau, cara ini meskipun tidak dilakukan sering namun sangat membantu pemeran untuk mengeluarkan suara serak dan parau. Tantangan ini berhasil dilewati oleh pemeran dalam waktu seminggu untuk menubuhkan karakter suara tokoh Al.

#### 6. Melatih Mimik Wajah

Latihan ini digunakan agar pemeran dapat mengekspresikan wajah yang sesuai dengan emosi, suasana, atau ketika merespon lawan main, serta untuk memperlihatkan garis-garis wajah tokoh. Latihan ini dilakukan dengan cara memperagakan berbagai ekspresi dari berbagai emosi secara berulang-ulang di depan cermin sambil menyuarakan dialog tokoh. Pemeran juga mencoba menirukan ekspresi seseorang yang menjadi objek observasi, mulai dari cara menatap, mengucap, senyum, atau ekspresi ketika orang tersebut sedang meluapkan suatu emosi. Selain itu, pemeran meniru mimik wajah karakter yang ada di film.

Beberapa latihan yang sering dilakukan adalah memperagakan ekspresi wajah dengan emosi di depan cermin karena dirasa lebih efektif. Latihan ini dilakukan diantara waktu senggang, dan sebelum tidur. Menonton film jarang dilakukan, karena kurangnya waktu untuk menonton, sehingga latihan meniru mimik wajah aktor di film jarang dilakukan.

#### 7. Melatih *Gesture* (Matrik Tubuh)

Karakter tokoh Al tinggal di Jakarta yang ritme kehidupannya sangat cepat, keras, dan penuh tekanan. Tokoh Al tidak suka direndahkan, karena latar belakang hidupnya sang pernah diremehkan dan ditolak beberapa label record untuk menggapai impiannya menjadi seorang penyanyi. Hal ini tentunya akan mmenghadirkan laku tubuh yang berbeda dari tokoh, sehingga pemeran harus melatih tubuhnya untuk bisa menciptakan tokoh.

Pertama, pemeran mencari figure yang menyerupai tokoh Al, gaya jalan dan sikap perempuan maskulin. Mencari figur yang dapat dijadikan referensi dengan cara mengamati sekeliling. Setelah menemukan beberapa figure, pemeran

akan mencermati laku orang tersebut, laku apa yang dihadirkan ketika berdiam, gelisah, sedih, gelisah, marah, atau perilaku kesehariannya. Kedua, pemeran akan meniru gerak-gerak tubuh figure, kemudian mengembangkannya sesuai perasaan dan karakter tokoh. Ketiga, pemeran mendandani tokoh AI sesuai keinginan tokoh, dengan gaya berpakaian. Kegiatan ini secara tidak sadar akan mempengaruhi gerak-gerak peran, karena ketika mendandani tokoh, pemeran membayangkan diri seolah-olah “seandainya” menjadi AI. Kelima, pemeran telah menyadari bagaimana dirinya secara sadar berlaku. Setelah, menyadari diri pemeran mencari gerak-gerak kecil yang baru untuk menjadi kebiasaan tokoh, misalnya cara memegang rokok, memegang minuman, motorik tangan ketika gelisah, cara bejalan ketika bersedih dan kerutan dahi ketika berfikir. Keenam, pemeran melakukan latihan matrik untuk menggerakkan bagian-bagian tubuh terkecil dengan cara menghadap kedepan cermin, pada saat memulai latihan ini pemeran menggerakkan matrik tubuh bagian atas yaitu kepala yang mencangkup wajah. Bagian otot-otot wajah digerakan agar tidak kaku dan mudah mengekspresikan emosi yang dialami tokoh. Setelah menggerakkan matrik bagian kepala secara berulang-ulang, pada latihan selanjutnya pemeran menggerakkan matrik tubuh bagian tengah yaitu bahu dan tangan secara berulang-ulang. Di latihan berikutnya pemeran mengerakan matrik tubuh bagian bawa yaitu kaki secara detail hingga jari-jari. Ketika telah menyelesaikan seluruh bagian tubuh, pemeran menyatukan setiap matrik yang dilatihkan dengan emosi dan keadan tokoh. Bergerak di depan cermin bertujuan agar pemeran dapat memastikan bahwa seluruh bagian tubuhnya telah digerakan. Ketujuh, pemeran melatih matrik tubuh dengan cara bergerak mengikuti irama musik. Pemeran mengekspresikan rasa yang dihadirkan melalui musik dengan gerakan-gerakan. Jika musiknya terasa sedih maka gerak tubuh melambat dan mengalun, begitu juga sebaliknya jika musik yang dirasakan lebih up bit maka gerak tubuh akan lebih cepat.

Latihan ini dilakukan karena pemeran tidak memiliki kebiasaan seperti yang dimiliki tokoh, sehingga pemeran harus menciptakan kebiasaan itu. Cara-cara ini berhasil dilakukan ketika pemeran berkonsentrasi memikirkan tokoh, hal ini dapat terpicu karena masalah internal dan eksternal pemeran. Sebagai seorang aktor seharusnya pemeran dapat memfokuskan diri pada tokoh ketika mencoba setiap metode. Karena, ketika pemeran telah berhasil memfokuskan diri pada tokoh, yang terjadi adalah penemuan-penemuan baru dan keberhasilan dalam menciptakan suatu gerak tubuh untuk dibiasakan pada tokoh.

## 8. Membangun *Chemistry*

Latihan beradaptasi dilakukan untuk membangun chemistry dengan lawan main, terutama lawan main yang perannya sangat berhubungan erat dengan tokoh AI. Latihan beradaptasi dengan lawan main dapat dilakukan di luar waktu latihan rutin untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam peran. Terutama jika pemeran tidak memiliki kedekatan atau bertemu lawan main baru dalam proses. Aktor harus belajar menyesuaikan pada keadaan, pada saat, dan pribadi-pribadi (Stanislavski, 2007:226). Beradaptasi dengan lawan main bukan hanya untuk

membangun tokoh, namun menciptakan suasana latihan yang harmonis dan kooperatif.

Proses latihan tokoh Al bersama lawan main dan tim hanya berlangsung kurang lebih tiga bulan, sebelum diputuskan bahwa hasil akhir dari proses naskah Al adalah video monolog. Proses yang dilakukan untuk mendekati diri dengan lawan main ketika itu adalah dengan mengajak berdiskusi mengenai karakter, latar belakang tokoh dan isi naskah, hingga mendapatkan kemungkinan-kemungkinan baru dari hasil berdiskusi bersama demi kelancaran membangun tokoh dan suasana pertunjukan. Proses pendekatan khusus kepada lawan main yang berperan sebagai Zaki juga dilakukan di luar waktu latihan, karena dalam cerita Al dan Zaki adalah pasangan suami istri. Untuk membangun chemistry dengan pemeran tokoh Zaki, pemeran mencoba mengajak untuk jalan bersama, membangun seolah-olah adalah pasangan pada hari itu, seperti menonton film, bernyanyi dan makan siang bersama. Hal ini dilakukan agar kedekatan yang terlihat di atas panggung terkesan nyata, tidak dibuat-buat dan agar tidak terjadi kecanggungan ketika melakukan adegan mesra. Kegiatan pendekatan ini hanya berlangsung beberapa kali, karena proses pementasan digantikan dengan pengambilan video.

## 9. Menubuhkan Tokoh Al

Setelah melakukan berbagai macam metode latihan untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan dalam menciptakan dan menghidupkan karakter tokoh Al. Pada tahap ini pemeran akan mengujikan pencapaiannya dalam membangun tokoh. Komponen-komponen yang dibutuhkan telah dilatihkan dan ditemukan. Pemeran tidak hanya memperlihatkan tokoh secara fisik namun juga masuk ke dalam pikiran, perasaan dan peristiwa yang dialami tokoh. Pemeran dengan komponen tokoh yang telah ditemukannya akan mengimajinasikan diri sebagai tokoh Al dengan segala keadaan tokoh. Pemeran harus mempercayai diri sebagai tokoh. Aktिंग merupakan suatu pengungkit untuk membawa kita ke dunia luar yang aktual ke dalam kebenaran imajinasi (Mitter, 2002:14). Pemeran harus mampu hidup dalam tokoh yang diperankannya sebagai manusia yang baru dari hasil mengimajinasikan diri, pemeran harus percaya bahwa imajinasi yang dibangun adalah benar, sehingga penonton dapat mempercayai dan merasakan kesungguhan dan ketulusan tokoh.

Seminggu sebelum melakukan pengambilan video, pemeran telah berusaha mengisolasi diri sebagai tokoh Al, dengan menggunakan atribut dan melakukan kebiasaan-kebiasaan tokoh. Pemeran mulai memasuki tokoh Al dengan tampilan fisik kemudian perasaannya. Pemeran menghabiskan waktu dengan berada di sebuah ruangan yang telah di setting menyerupai studio untuk kebutuhan shooting naskah AL, ruangan tersebut merupakan ruangan kerja Al dan Zaki ketika masih bersama. Dalam ruangan tersebut pemeran merasakan kesakitan seperti yang dialami tokoh Al, dengan mengimajinasikan diri sebagai tokoh Al.

Meskipun tidak dipentaskan di atas panggung pertunjukan dan ditonton oleh orang banyak karena situasi covid-19, sehingga pertunjukan ini dialihkan ke arah media virtual dengan pengambilan video. Proses pengambilan video disesuaikan dengan pementasan teater tanpa cut dengan teknik long take. Pemeran



tetap harus mempertahankan karakter dari awal hingga akhir pengambilan video seperti pertunjukan teater. Dengan demikian, “*keajaiban jika*” atau “*Magic If*” dapat dipercayai dan dirasakan oleh pemeran. Melalui proses latihan yang dilakukan berdasarkan kebutuhan aktor dan tokoh, sebuah keajaiban ketika berperan dapat terjadi, akibat dari pembiasaan diri menjadi tokoh yang diperankan. Tentu “*keajaiban jika*” yang dikemukakan Stanislavski ini tidak dapat berjalan tanpa adanya proses latihan yang dilakukan, karena proses ini bukan hanya semata-mata membayangkan diri “jika” menjadi tokoh Al, tetapi pemeran harus memahami betul kedalaman, latar belakang, dan aktifitas yang dialami oleh tokoh Al. Berakting adalah menghidupkan karakter tokoh, bukan mengerakan tokoh sesuai keinginan aktor.

### C. KESIMPULAN

Teater merupakan media penyampai informasi yang sangat komunikatif dan mudah dipahami untuk sampai pada katarsis. Elemen-elemen yang terdapat dalam pertunjukan teater antara lain ialah sutradara, aktor, artistik, tim produksi dan penonton yang menyaksikan. Aktor merupakan ujung tombak dari sebuah pertunjukan, karena melalui aktor penonton bisa mendapatkan informasi dan tujuan yang akan disampaikan dalam naskah. Menjadi aktor bukanlah pekerjaan mudah karena banyak sekali tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk bisa memerankan satu tokoh. Aktor dituntut untuk dapat menggali potensinya dengan kreativitas yang dimiliki.

Sistem Stanislavski merupakan metode yang dapat digunakan bagi aktor-aktor pemula untuk belajar dan memahami tokoh yang akan diperankan. Stanislavski membebaskan aktor mengembangkan metodenya sendiri dengan cara kreatif sesuai dengan tokoh yang akan diperankan. Karena sistem ini ditemukan berdasarkan hakikat-alamiah manusia. Aktor harus mengetahui apa yang menjadi kekurangannya dan kelebihanannya. Aktor harus mampu mencari tahu apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh tokoh, dengan cara demikian aktor bisa merumuskan cara untuk mendalami tokoh.

Tokoh Al merupakan tokoh yang telah dipilih dan dirancang untuk diperankan. Karakter tokoh Al yang maskulin dengan segala tekanan hidup dan perasaannya serta ambisi dan potensi yang dimilikinya menjadi tantangan tersendiri bagi pemeran untuk memainkan tokoh Al. Tokoh Al dianggap dapat menggali potensi-potensi terdalam pemeran, seperti semakin mengasah kemampuan bernyanyi dan bermain piano. Memerankan tokoh Al juga membuat pemeran lebih dapat mengerti dan memahami karakter-karakter perempuan dengan jiwa maskulin yang besar, sehingga pemeran dapat lebih memahami ruang di mana berada dan cara bersikap yang baik pada orang-orang seperti yang disebutkan.

Naskah Al sendiri hadir setelah terinspirasi dari film *A Star Is Born*, dengan ceritanya yang menarik membuat pemeran sangat berambisi untuk mementaskan naskah tersebut. Menyadur naskah dirasa lebih relevan untuk lebih

mendekatkan pertunjukan pada penonton dengan menyesuaikan lokasi dan keadaan tempat naskah ini akan di pentaskan. Proses penciptaan tokoh lebih mudah dilakukan dengan melihat keadaan sekeliling yang lebih dekat dengan pemeran.

Dari hasil latihan pemeran menyimpulkan bagaimanapun keadaan kondisinya, seorang aktor harus mampu menjadi fleksibel. Aktor harus ikhlas dalam menerima perasaan tokoh, keadaan saat ini jangan sampai mempengaruhi kinerja aktor. Proses latihan seorang aktor tidak harus dilakukan di studio atau gedung pertunjukannya langsung. Rumah dapat menjadi tempat alternatif untuk melakukan latihan keaktoran dalam pencarian tokoh bagaimanapun kondisinya. Asalkan seorang aktor bersungguh-sungguh mendalami dan membiasakan tokoh kepada dirinya maka yang akan terlihat adalah keberhasilan. Kegagalan juga bukan menjadi ketakutan terbesar, karena dengan kegagalan aktor harus terus mencoba dan mencari tahu kelemahannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. 1998.*Menjadi Aktor*. Bandung : PT. Reka Media Multi Prakarsa.
- Bolelavski, Richard. 1960.*Enam Pembelajaran Pertama bagi Calon Aktor* (Terjemahan Asrul Sani), Jakarta : Usaha Penerbit Djaja Sakti.
- Harymawan, RMA. 1993.*Dramaturgi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Iswantara, Nur. 2016. *Drama “Teori dan Praktik Seni Peran”*. DI Yogyakarta: Media Kreatifa.
- Stanislavski. 2007. *Persiapan Seorang Aktor* terjemahan Asrul Sani. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Stanislavski, Constantin. 2008.*Membangun Tokoh*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Sitorus, Eka D. 2002.*The Art Of Acting (Seni Peran untuk Teater, Film dan TV)*, Penerbit : PT. Gramedia Pustaka.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia “Perkembangan dan Perubahan Konvensi”*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.